



TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam

Issn: 2089-9076 (Print)

Issn: 2549-0036 (Online)

Website: <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Tadarus>

TADARUS: Jurnal Pendidikan Islam/Vol 11, No 1 (2022) (1-16)

PENGEMBANGAN ORGANISASI KEAGAMAAN ISLAM

¹Nisa Nurrohmah, ²Tasman Hamami

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹nizzanurrohmah@gmail.com, ²tasmanhamami61@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini terdapat permasalahan dengan kurikulum pendidikan Agama Islam di sekolah, karena hingga kini kurikulum tersebut belum berfungsi efektif. Di antara problem kurikulum tersebut adalah adanya kesenjangan antara pemahaman kognitif anak didik tentang pendidikan agama Islam dengan tingkah laku dan sikap mereka dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Masalah ini tidak terlepas dari model organisasi pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan menelaah model pengembangan organisasi kurikulum pendidikan agama Islam. Penelitian ini memanfaatkan metode kualitatif dengan analisis reflektif. Penelitian ini mengidentifikasi model-model pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam dan mengungkapkan bahwa pengembangan kurikulum terintegrasi (*Integrated Curriculum*) dan model kurikulum aktifitas (*Activity Curriculum*) merupakan alternatif model pengembangan kurikulum yang dapat menghasilkan lulusan kemampuan peserta didik secara utuh.

Kata Kunci : Model Organisasi, Desain, Kurikulum, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki arti yang penting dalam berkembangnya ilmu dan teknologi di kehidupan manusia. Tanpa adanya pendidikan manusia akan kekurangan ilmu dalam menempuh kehidupan yang dimana serba instan, modern, yakni masa sekarang ini. Dalam lingkungan pendidikan terdapat banyak substansi dalam bidangnya masing-masing, tergolong di antaranya adalah Pendidikan Agama Islam (PAI). PAI adalah satu diantara yang ada subyek pendidikan yang harus digolongkan dalam standar kurikulum pendidikan formal di Indonesia. Sesuai dengan peraturan perundangan bahwa PAI merupakan satu diantara yang ada pada mata pelajaran yang terdapat dalam standar kurikulum nasional.¹

Selama ini terdapat permasalahan dengan kurikulum PAI di sekolah umum yang selama ini belum berfungsi secara efektif. Dalam pendidikan agama Islam terdapat

¹ Zakki Fuad, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : FTK UINSA, 2020), hal 1

kesenjangan kemampuan anak didik antara penguasaan aspek kognitif dengan perilaku dan sikap mereka dalam kehidupan dan kegiatan sehari-hari. Pemahaman kognitif mereka tentang ajaran agama Islam ternyata tidak sepenuhnya dalam perilaku mereka. Ketidaksihesuaian itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya karena kurikulum PAI di sekolah umum terlalu didominasi oleh aspek pengetahuan. Sementara itu, nilai-nilai spiritual dan sosial kurang mendapatkan perhatian.

Idealnya, pendidikan Islam merupakan proses nilai-nilai dan segala sesuatu yang diajarkan agama Islam, yakni dengan adanya bimbingan, pengasuhan terhadap peserta didik supaya ia dapat mengetahui, paham, menghayati, dan dapat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam di dalam kehidupan sehari-hari. dan begitu, PAI memiliki fungsi dalam menanamkan keyakinan agama secara menyeluruh kepada anak agar menjadikan ajaran agama Islam satu-satunya pandangan kehidupan demi kesejahteraan dan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat.² Ahmadi dan Uhbiyati dalam bukunya mengatakan bahwa Agama Islam mengatur keadaan berhubungan antara insan dengan Tuhannya, antara insan satu dan insan lainnya sebagai penduduk muka bumi, dan antara manusia dengan lingkungan alam, hal ini berkaitan dengan ranah akidah, hukum dan moralitas Islam. Sebab itu, dalam proses pendidikan tidak dapat terhindar dari pemahaman tingkat sakral yang terkandung dalam iman dan tingkat sosial dalam aspek muamalah.³

Muhammad Hatim dalam penelitiannya menuturkan “bermacam-macam tanggapan sehubungan dengan keadaan lemah tentang perbuatan melaksanakan pendidikan dalam agama lebih besar jumlahnya berakhir pada sudut pandang metodologi perbuatan menjadikan belajar pendidikan agama Islam serta orientasinya yang lebih mempunyai sifat berpegang teguh pada norma, berdasar pada teori dan melibatkan kognisi, dan belum memiliki hubungan dengan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Pendidikan dalam realitasnya juga kurang memperhatikan keseluruhan budaya, mempunyai sifat tetap, tidak berhubungan dengan konteks serta tidak melekat lagi dari sejarah, sehingga anak didik belum mengalami dan merasakan sesuatu nilai-nilai agama selaku nilai yang hidup dalam kebiasaan sehari-hari.”⁴

Permasalahan pendidikan agama Islam tersebut berkaitan erat dengan organisasi dan desain kurikulum. Peran organisasi kurikulum sangat penting dalam penyesuaian materi pembelajaran serta yang pernah dialami berlatih anak didik. Organisasi dan desain kurikulum

² Zakiyah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 86

³ Muhammad Agus Munir, *Desain Kurikulum Pendidikan Islam di SMA (membumikan wacana kurikulum berbasis Tauhid sosial)*, jurnal; el-HiKMAH, Vol. 12. No. 1 Juni 2018, hal : 1-2

⁴ Muhammad Hatim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Jurnal el-HIKAM, Vol. 12, No. 02, Desember 2018, hal 161-162

juga memiliki peran penting dalam menentukan cara yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Sebab itu, kajian tentang organisasi dan desain pengembangan kurikulum dapat memberikan pemahaman tentang pengembangan dan pelaksanaan kurikulum yang efektif. Kurikulum adalah substansi yang sangat penting dalam pendidikan. Keberadaannya dapat digambarkan sebagai ruh dari suatu pendidikan yang menentukan arah suatu pendidikan. Karena itu, kurikulum merupakan perangkat lunak yang harus tersedia sebelum peralatan lain disediakan.⁵

Dalam penelitiannya Nurmaidah menjelaskan untuk terlaksananya yang dituju pendidikan dan seluruh kegiatan yang dijalankan dalam rangkaian tindakan perbuatan menjadikan belajar diarahkan melalui kurikulum. Kurikulum berfungsi secara spesifik sebagai rencana pendidikan dan pedoman yang mengarahkan jenis, lingkup, isi dan proses pendidikan.⁶ Supaya proses pendidikan dalam suatu lembaga berjalan dan terkoordinasi dengan baik dan sistematis, diperlukan pengelolaan kurikulum supaya bisa mencapai yang dituju pendidikan yang diharapkan. Penting keadaan suatu hasil mengkaji teoretis dan praktis tentang pengelolaan kurikulum supaya sebagai acuan dalam menghadapi problematika di sekolah, terlebih di dalam proses pembelajaran yang dilangsungkan. Dalam pengelolaan kurikulum diperlukan adanya suatu kebijaksanaan kepala sekolah tujuan menjadikan turut terlibat berbagai pemangku kepentingan badan pendidikan, sebagaimana: guru, komite sekolah, orang tua serta berbagai bagian yang turut terbawa-bawa dalam perbuatan mengelola pendidikan.⁷

Disisi lain, pendidikan agama islam pun dihadapkan dengan perihal berkembang keadaan maju ilmu pengetahuan dan teknologi yang tumbuh dengan pesatnya dan perubahan masyarakat yang sangat cepat. Perubahan ini berimplikasi pada pergeseran nilai-nilai social dan tata kehidupan social. Antisipasi dalam perubahan ini, pendidikan agama islam diharapkan dapat menjadi sebuah penyelesaian, karena hingga kini pendidikan yang berlangsung sedang berlangsung dianggap sebagai satu diantara yang ada jalan yang teramat berdasar strategi untuk menyeimbangkan perkembangan di bidang ilmu pengetahuan teknologi dengan perubahan nilai-nilai sosial.⁸ Pendidikan agama Islam juga diharapkan mampu berperan sebagai benteng moral bagi para siswa dan generasi muda di tengah

⁵ Yoespie Arief Amirullah, Tasman Hamami, Organization and Design of Development of Islamic Reegious Education in Indonesia, jurnal At-Ta'dib. Vol. 15. No. 1, June 2020, hal:105-106

⁶ Nurmadiyah, Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Purwakarta. Al-Afkar, Journal of Islamic Studies, Vol. III, No. 2. 2014, hal 42

⁷ Razali M Thaib and Irman Peserta didiknto, —Inovasi Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan (Studi Analisis Implementatif), Jurnal Edukasi 1 (2015): 216–228.

⁸ Dwi Noviatul Zahra, Development of Islamic Education Curriculum Model Curriculum 2013 (K13), Al-Hayat journal Of Islamic education (AJIE), Volome 3, issue 1, 2019, hal 39

derasnya pengaruh globalisasi dan kemajuan teknologi komunikasi.

Dari paparan di atas memperlihatkan bahwa organisasi dan desain kurikulum adalah elemen yang penting di dalam pendidikan agama Islam. Problem implementasi kurikulum yang nampaknya belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan dapat ditelusuri dari organisasi dan desain kurikulumnya. Oleh sebab itu, artikel ini mengkaji tentang tentang “Model Organisasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pemikiran peningkatan mutu pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Data pada penelitian ini mempunyai sifat deskriptif, baik terdiri dari kata yang diucapkan ataupun tulisan serta tingkah laku yang dapat diperoleh dari sumber yang relevan. Pada pendekatan kualitatif ini menegaskan tahap kegiatan yang mengeluarkan data yang mempunyai sifat deskriptif. Data dalam penelitian ini bersumber dari dokumen yang relevan dengan fokus penelitian dan studi kepustakaan berupa artikel hasil penelitian buku referensi. Dalam penelitian kepustakaan (*library research*) ini, kegiatan penelitian terbatas pada menelusuri bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa menjalankan riset lapangan.⁹ Prosedur penelitian dimulai dengan menelusuri sumber-sumber kepustakaan, menyeleksi dan memilih sumber pustaka yang relevan dengan desain dan organisasi kurikulum pendidikan agama Islam. Langkah selanjutnya adalah merumuskan konsep yang sesuai dengan focus masalah, kemudian menganalisis dengan menggunakan analisis isi dan dan merumuskannya dalam hasil penelitian.

HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN

Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Menurut pandangan etimologi, kata "kurikulum" berasal dari kata Yunani "*curere*", Artinya pelari yang mesti menempuh sebuah jarak dari awal hingga akhir. Kemudian terapkan pemahaman ini pada institusi pendidikan. "kurikulum" dalam bahasa arab diartikan sebagai manhaj, yaitu berarti "jalan terang" ataupun "jalan terang yang dilintasi manusia di alam kehidupan". Subekhan berpendapat dalam konteks pendidikan, kurikulum sama artinya dengan jalan yang terang bagi guru dengan siswa dan substansi-substansi yang ada. Abdul Manab menjelaskan pemahaman kurikulum dalam undang-undang sisdiknas Nomor 20/2003 Merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang berkaitan dengan tujuan, isi, materi dan metode pembelajaran. Rencana dan pengaturan tersebut digunakan sebagai pedoman dalam

⁹ IKAPI DKI Jaya, *Metode Penelitian Kepustakaan (Mestika Zed)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 1

melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Didalam lingkungan pendidikan, para ahli menafsirkan istilah kurikulum dengan pengertian yang berbeda. Ronald C. Doll berpendapat tentang Kurikulum pendidikan dalam penelitian Ayu Ratih adalah *“The school's curriculum is a formal and informal content and process. Through this curriculum, learners can gain knowledge and understanding, develop, skills and change attitudes, appreciation and values under the auspices of the school.”* Pada saat yang sama, menurut profesor. Dr. Mohamed Ansar D. dengan cara umum, kurikulum merupakan desain yang berisi segolongan mata pelajaran dan/atau materi yang hendak dipelajari, atau diajarkan oleh pendidik terhadap murid.¹¹

James A. Beane memberikan definisi empat kategori dalam kurikulum, sebagai berikut; Pertama, kurikulum sebagai produk adalah dokumen yang memuat beberapa disiplin ilmu, beberapa silabus disiplin ilmu, serangkaian keterampilan dan tujuan yang ingin dicapai, serta beberapa judul buku teks. Kedua, kurikulum sebagai kurikulum mengacu pada rangkaian pelajaran yang harus diajarkan yang disediakan oleh sekolah ataupun badan pendidikan, tergolong mata pelajaran wajib dan mata pelajaran pilihan. Ketiga, kurikulum yang ditetapkan sebagai pembelajaran berarti hal-hal yang harus diajarkan. Segala sesuatu yang diajarkan bisa berwujud segala sesuatu yang diketahui, kemahiran dalam suatu ilmu atau kecakapan dalam menyelesaikan tugas, perilaku dan kepribadian. Keempat, kurikulum diartikan sebagai pengalaman mata pelajaran siswa, yang mengacu pada rangkaian peristiwa yang dialami siswa dalam bermacam-macam keadaan yang dirancang dan tidak dirancang.¹²

Kurikulum PAI adalah sebuah alat perlengkapan rancangan dan memuat peraturan yang saling mengait pada isi serta bahan yang dimanfaatkan untuk pedoman berlanjutnya rangkaian tindakan pembelajaran¹³, dan dijadikan sebuah bentuk kerangka untuk mencapai yang dituju PAI dalam pendidikan formal yang diinginkan, dan berperan utama dalam membina budi pekerti siswa dalam badan pendidikan islam. Pada prosesnya, peran kurikulum PAI tidak serta merta hanya pada pemberian pemahaman belaka saja, namun kurikulum PAI diharapkan mampu menerapkan dalam kehidupan yang dijalani sehari-hari.¹⁴

Muhammad Hatim menjelaskan kurikulum PAI merupakan rangkaian rancangan serta proses aktivitas, yang melibatkan isi dan materi pembelajaran PAI dan metode yang

¹⁰ Ayu Ratih Riszi Pradika, Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Jurnal; Pendidikan Agama Islam, Vol. 07, No. 01 Juni 2020, hal; 9

¹¹ Ibid, hal: 9-10

¹² Razali M. Thalib & Irman Siswanto, Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif), jurnal Edukasi, Vol 1, No 2, 2015. Hal 219

¹³ Oemar Hamalik, Kurikulum dan Pembelajaran, (Jakarta: PT B umi Aksara, 2015), hal 18

¹⁴ Acep Nurlaeli, Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Melinial, jurnal Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana Unsika, Vol 4, No 2, 2020, hal 267

dimanfaatkan, serta metode dan semua aktivitas yang digunakan oleh pendidik (guru agama) yang bertujuan membantu seseorang atau kelompok peserta didik mengetahui, menghayati dan mempraktikkan ajaran agama islam ataupun mengembangkan nilai-nilai ajaran islam tergolong juga seluruh fakta ataupun kejadian yang terjadi satu diantara dua orang ataupun lebih. Fenomena atau peristiwa tersebut memiliki dampak terhadap penanaman ajaran agama islam dan / atau perkembangan nilai-nilai ajaran agama islam dari tunggal atau lebih beberapa pihak. Pada akhir biasanya dinyatakan dalam bentuk berikut: Suasana relegius yang diciptakan di sekolah.¹⁵

PAI selalu mengalami perkembangan sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan, pradigma dalam PAI juga mengalami perubahan, beberapa pradigma hingga saat ini yang dapat dipertahankan, sebagai berikut : 1. Hasbullah dkk memaparkan bahwa ajaran agama islam adalah ajaran yang menekankan perubahan dalam yang dihafalkan serta daya ingatan teks-teks keislam, dan pemahaman tujuan sebagaimana pengaruh timur tengah dalam disiplin mental spritual. Serta memiliki motivasi dan makna tersendiri dalam menjalankan agama islam agar dapat mencapai sesuatu yang dituju dalam proses belajar pendidikan agama islam. 2. Perubahan dalam jalan berfikir normatif, tekstual, serta absolut terhadap jalan berfikir empiris, sejarah serta berhubungan dengan konteks dalam mengetahui dan menerangkan segala sesuatu yang diajarkan dan nilai-nilai dari agama islam. 3. Perubahan tentang tekanan dalam hasil kerja ataupun hasil dari kegiatan memikir yang berhubungan dengan agama islam dari para pendahulunya terhadap metologinya sehingga dapat menjadikan berhasil hasil kerja yang sudah disebutkan. 4. Perubahan dalam sistem pengembangan kurikulum PAI yang hanya mengandalkan pada sejumlah ahli dalam menentukan serta merencanakan isi dari kurikulum PAI ke tujuan keadaan terlibat yang umum dari sejumlah ahli, pendidik, siswa, masyarakat untuk memberikan definisi yang dituju dari PAI dan cara memperolehnya.¹⁶

Kurikulum PAI merupakan sistem yang dimiliki badan pendidikan islam. serta sebuah unsur yang telah terencana dengan cara teratur menurut sistem tidak terpisahkan dalam proses dan perbuatan mengaplikasikan kegiatan PAI di dalam lembaga pendidikan islam. Jamaludin dan Usman Said mengemukakan bahwasanya; “Daasar terpenting dalam kurikulum yaitu sebagai pengarah siswa, tidak hanya seperlunya dapat dimengerti sebagai ilmu pengetahuan saja, namun lebih dara pada itu, yakni keadaan peralihan sesuatu yang

¹⁵ Muhammad Hatim, Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum, Jurnal; el-HiKMAH, vol. 12, No. 2, Desember 2018 hal; 142

¹⁶ Ayu Ratih Riszi Pradika, Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Jurnal; Pendidikan Agama Islam, Vol. 07, No. 01 Juni 2020, hal; 11

dilakukan dan perilaku yang ditunjukkan siswa dalam kegiatan sehari-hari.”¹⁷

Kurikulum PAI adalah gabungan dari studi keislaman yaitu Fiqih, Aqidah Akhlak, Qur'an Hadis, Tarikh, serta kebudayaan islam.¹⁸ Serupa dengan kurikulum pada mata pelajaran lainnya, rujukan dalam pembelajaran PAI adalah kurikulum PAI. Kurikulum pendidikan agama islam disematkan dalam satuan yang tak terpisahkan bersama dengan bidang studi lainnya dalam satuan kurikulum untuk sekolah. Pendidik diharapkan dapat menggunakan cara mengajar bersumber pada prinsip interaktif dan komunikatif beserta mengamati aktivitas yang dilakukan siswa dalam pelaksanaan kurikulum pendidikan agama islam, namun guru harus melakukan tindakan sebagai pembimbing serta bisa mengkoordinir daerah dan mempersiapkan fasilitas supaya peserta didik belajar dengan mandiri.¹⁹ PAI di sekolah ditujukan supaya murid mampu menjadi bertambah sempurna menjadi insan yang mempunyai iman, serta bertaqwa menjalani segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Mempunyai kepandaian bergama secara luas, serta berakhlakul karimah. Sebab itu, diperlukan kurikulum pendidikan agama islam yang berhubungan dengan konteks dan bisa membantu menyiapkan sesuatu yang diharapkan masyarakat. Aktivitas proses belajar PAI serta penilaian hasil belajar PAI wajib dirancang dengan cara kontekstual.²⁰

Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Longstreet dan shane memberikan definisi desain kurikulum adalah desain yang berfokus pada segala sesuatu yang diketahui yang didasarkan pada desain yang disusun dengan pola tertentu sistem keilmuan, sebab itu, model desain disebut juga model kurikulum disiplin akademik, dan fokusnya adalah pada pengembangan intelektual peserta didik.²¹ Hamalik menjelaskan kurikulum merupakan pengembangan tentang rangkaian tindakan perencanaan, pernyataan, perbuatan melaksanakan serta penilaian kurikulum. Jika ditujukan pada kurikulum PAI. Dalam desain pengembangan kurikulum pendidikan agama islam dimaksudkan supaya bisa memberi petunjuk bagi anak didik. Lain daripada itu, desain pengembangan kurikulum PAI dapat sejalan bersama-sama sudut pandang pengetahuan bersifat ilmu serta keagamaan. Dari pemaparan tersebut desain kurikulum PAI dimaksudkan kedalam visi dan misi yang lebih baik bersama-sama tidak berubah berpendirian kukuh kuat terhadap nilai-nilai agama islam. Sehingga desain kurikulum dapat diarahkan pada

¹⁷ Jamaludin dan Usman, Filsafat Pendidikan Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 45

¹⁸ Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

¹⁹ Rachman Shaleh, Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar, (Jakarta: Bulan Bintang, t.t), hal. 12.

²⁰ Nurmaidah, Kurikulum Pendidikan Agama islam; jurnal; AL_AFKAR, Volume III, No II, 2014

²¹ Fuaddudin dan Karya, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam dan Universitas terbuka, 1992) hal; 20

perencanaan yang baik.²²

Roqib menyatakan Perlu adanya penjabaran prinsip-prinsip pendidikan islam yang berkaitan dalam proses pembelajaran untuk menghindari masalah yang bisa jadi muncul dalam proses penyusunan kurikulum dan kegiatan belajar-mengajar. Prinsip-prinsip desain PAI, antara lain;²³ Terdapat *lima* prinsip dalam desain kurikulum, antara lain; *pertama*, Prinsip Integrasi adalah prinsip melihat suatu bentuk yang menyatu di kemudian hari (dunia-akhirat). Bersangkutan dengan ilmu serta pendidikan, agama islam memberi isyarat keadaan kesinambungan pahala untuk orang yang mempunyai ilmu, melaksanakan ilmunya dengan baik, dan memberikan pengajaran kepada orang lain. *Kedua*, Prinsip keadaan seimbang dalam menentukan materi atau kebijaksanaan pendidikan, hal ini tidak terlepas dari kepribadian dan perbedaan kolektif peserta didik. Sebab itu, perlu adanya keadaan seimbang saat menyiapkan kurikulum dan menentukan bahan ajar. Keadaan seimbang tidak mesti sama, tapi dapat didasarkan pada proporsi yang dialokasikan untuk sesuatu.

Ketiga, Prinsip pembebasan dan prinsip persamaan, prinsip persamaan ini bermula dari kepercayaan bahwa para penganut manusia yang diciptakan oleh Allah yang sama dan juga berasal dari asal mula yang sama. Pendidikan islam juga demikian mengikuti prinsip pembebasan memiliki makna bagian proses mengarah kepada kemerdekaan. Dalam pendidikan islam pun mengikuti prinsip pembebasan yang memiliki arti untuk berproses menuju kearah kemerdekaan. Sehingga membutuhkan sebuah proses pendidikan yang didalamnya bisa memberi kebebasan yang berarti memberikan unsur-unsur kemanusiannya sehingga dapat terlaksana manusia yang terdidik, bisa memberikan suara sisi-sisi kemanusiaan jika ia menjumpai keadaan yang memiliki kekurangan ataupun perihal penyimpangan. *Keempat*, Prinsip Pendidikan Kontinu-berkelanjutan, pendidikan islam akan senantiasa melakukan suatu usaha untuk maju kapanpun dan dimanapun. Seiring dengan perkembangan zaman proses pendidikan pun tidak pernah berhenti. Sebab itu, Kematian seorang ilmuan tidak membuat proses pendidikan berhenti. Pahala dan jasa para ilmuan akan tetap mengalir hingga hari kiamat nanti, selama ilmu tersebut membawa kebermanfaatannya dan dimanfaatkan. *Kelima*, Prinsip kemaslahatan dan keutamaan, prinsip tersebut adalah prinsip yang diharuskan mampu membawa proses pendidikan dan manusianya menuju kepada kebaikan (kemaslahatan) serta membentuk ruh dari proses pendidikan yang menuntunnya yang dituju pada fungsi sesungguhnya. Dengan adanya prinsip kemaslahatan pendidikan

²² Yoespie Arief Amirullah, Tasman Hamami, Organization and Design of Development of Islamic Religious Education in Indonesia, jurnal At-Ta'dib. Vol. 15. No. 1, June 2020, hal: 113

²³ Gamal Sholeh Hutom, Tasman Hamami, Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum PAI, Jurnal; AT-TAFKIR, VOLUME 13 NOMR 2 TAHUN 2020. HAL; 149-150

tidak hanya kerja mekanis, tetapi sebuah proses yang digunakan dalam meningkatkan serta mengembalikan moral dan potensi-potensi utama pada diri manusia.

Pendidikan agama islam adalah suatu proses pencapaian kerukunan dan kesempurnaan di dunia dan kehidupan yang akan datang melalui kebiasaan mengajar, membimbing, membina, mengawasi dan mengembangkan potensinya, serta proses internalisasi ilmu dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik.²⁴ Demi terwujudnya sekolah yang memiliki kualitas, para ahli pendidikan menawarkan banyak model-model desain kurikulum, pendidikan agama islam dapat menerapkan kurikulum antara lain; a) *Separated Subject Curriculum*; pada desain ini, kurikulum dalam mata pelajaran dipisah-pisahkan, terlebih kurikulumnya dikehendaki dalam bentuk mata pelajaran yang dipisah-pisahkan yang belum cukup memiliki hal terkait dengan mata pelajaran lainnya. akibatnya yaitu murid diwajibkan mengambil lebih banyak mata pelajaran.²⁵ Model ini pun sering disebut dengan model lama, dimana telah dimanfaatkan oleh masyarakat Yunani dan sesudahnya adalah masyarakat Romawi yang menjadikan besar Trivium dan Quadrivium. b) *Learner-centered design*; pada desain ini lebih menegaskan pada anak didik. Guru disini hanya berperan sebagai pencipta keadaan dalam proses belajar mengajar, memberi dorongan serta memberi petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu dengan kebutuhan anak didik. c) *Problem centered design*; Desain yang berpusat terhadap persoalan yang sedang dialami adalah titik inti dari proses membentuk kurikulum. Model ini bermula dari pemahaman yang menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang selalu meliki masalah dan perlu dipecahkan. Fokus kurikulum ini menitik beratkan pada bagaimana cara agar dapat menjawab serta menjelaskan permasalahan sosial yang terjadi. d) *Integrated curriculum*; Kurikulum terpadu adalah satu diantara yang ada dalam produk usaha perbuatan mengintegrasikan bahan yang akan dipelajari oleh siswa dari bermacam-macam pelajaran. *Integrated curriculum* ini di desain dengan mengarahkan yang dipelajari pada sebuah persoalan sudah dapat ditentukan yang mengutamakan penyelesaian dengan materi ataupun bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.²⁶

Model Organisasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Irham Fahmi mengatakan sebuah organisasi adalah *mother of children*. Kemudian Stephen P. Robbins memberikan definifi organisasi merupakan entitas sosial dengan cara tahu dan mengerti melakukan koordinasi dengan batas yang tidak mutlak bisa dikenali yang

²⁴ Sholikah, Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *KUTTAB*, 1(2), 2017, HAL; 172

²⁵ Idi, Abdullah. Pengembangan Kurikulum. (Jakarta: GMP, 1999), hal 27

²⁶ Muhammad Nurcholiq, Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Unggulan di Era Revolusi Industri 4.0, jurnal PIWULANG Vol 1, No 2, tahun 2019 Hal 213-214

melakukan suatu pekerjaan dengan cara relatif berlangsung terus-menerus untuk tercapainya tujuan atau pun satu rangkaian tujuan bersama.²⁷ Dengan cara jelas kurikulum dalam bahasa latin "*Curriculae*" memiliki arti jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Sebab seorang pelari haruslah melalui dan sampai garis start finish. Kurikulum adalah alat yang dimanfaatkan dalam mencapai suatu yang dituju pendidikan yang berubah-ubah (dinamis). Artinya tiap kursus hosting mesti dijadikan maju serta disempurnakan untuk menyelaraskan dengan kurikulum yang dikelola mesti menjalankan minat, bakat, yang dibutuhkan siswa, lingkungan serta mendorong pelaksanaan untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

Fahmi Irham mengemukakan organisasi kurikulum adalah susunan program kurikulum yang berebentuk sebagai rancangan umum program-program perihal mengajar yang disampaikan terhadap murid guna terlaksananya yang dituju pendidikan ataupun pembelajaran yang telah diputuskan. Organisasi kurikulum adalah susunan program kurikulum yang berbentuk sebagai rancangan umum program-program perihal mengajar yang akan diberikan kepada murid.²⁹ Nasution dalam bukunya menjelaskan Organisasi kurikulum yaitu bahan ajar mata pelajaran yang akan diajarkan kepada anak didik. Salah satu dsar pembinaan kurikulum ialah organisasi kurikulum. Organisasi kurikulum mempunyai hubungan yang keterkaitan dengan yang dituju pendidikan yang ingin diraih. keadaan tersebut disebabkan organisasi kurikulum turut serta dalam memberi keputusan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.³⁰ Organisasi kurikulum adalah kerangka-kerangka umum program perbuatan menjadikan belajar yang akan disampaikan kepada murid. didalam aktivitas pengembangan kurikulum, organisasi bertindak sebagai langkah ataupun cara untuk memutuskan perbuatan memilah serta perbuatan mengorganisasi bermacam-macam pengalaman belajar-mengajar yang diadakan oleh lembaga pendidikan.³¹

Organisasi kurikulum merupakan segolongan program mengajarkan yang diberikan kepada murid supaya dapat mencapai yang dituju dalam pembelajaran. Heni Listiana menuturkan bahwa organisasi kurikulum merupakan seperti pola ataupun bahan materi pengajaran yang diberikan terhadap anak didik atau siswa yang mempunyai dasar yang amat utama dalam mengatur secara baik kurikulum serta saling mengait teguh dengan tujuan dari

²⁷ Fahmi Irham, *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi dan Kasus*, Penerbit ALFABETA Bandung Juli 2014, hal; 1

²⁸ Razali M. Thaib & Irman Siswanto, *Inovasi Kurikulum dalam Pengembangan Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)*. Jurnal Edukasi Volume1 Nmor 2, Tahun 2015. Hal; 216-228.

²⁹ Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam*. (Solo: Ramadhani, 1991) hlm. 41.

³⁰ Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), 176.

³¹ Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perpendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga, 2013), 75-76.

rancangan pendidikan yang hendak dicapai. Sebab bentuk kurikulum didalam materi pembelajaran dan urutan serta tata cara menyampaikan kepada anak didik.

Dalam hal ini, materi pelajaran yang terpisah-pisah adalah tujuan yang sesuai dengan proyek yang dibuat demi tercapainya kurikulum.³² Organisasi kurikulum sangat erat hubungannya dengan proses pembuatan mengelola bahan pelajaran yang berada didalam kurikulum, sekalipun asal dari bahan pelajaran didalam kurikulum yaitu nilai sosial, nilai budaya, sudut pandang anak didik serta masyarakat, serta teknologi dan ilmu pengetahuan. Beberapa faktor yang memerlukan pertimbangan didalam organisasi kurikulum. *Pertama*, adalah ruang lingkup serta urutan dari bahan pelajaran. Kurikulum perlu memperhatikan faktor ruang lingkup serta sistematika dari bahan pelajaran.

Tiap-tiap pola pada kurikulum mempunyai luasnya subyek yang tercakup materi pelajaran yang tidak serupa. Lain dari pada lingkup pada materi pelajaran, organisasi kurikulum perlu memperhatikan bagaimana susunan bahan pelajaran harus disediakan dalam kurikulum. *Yang kedua*, organisasi kurikulum, kesinambungan kurikulum yang utama saling mengait dengan pokok materi yang dipelajari anak didik penting untuk diberi perhatian. Salah satu upaya yang diterapkan faktor ini adalah pendekatan spiral. Maknanya, materi yang nantinya diterima oleh anak didik akan semakin mendalam dengan dikembangkannya menurut luasnya hasil mengkaji. *yang ketiga*, didalam organisasi kurikulum, keadaan seimbang materi dalam pelajaran juga penting dipertimbangkan. Dimensi kurikulum dipengaruhi oleh dinamisnya perubahan serta perihal berkembang dalam ilmu pengetahuan, ekonomi serta sosial budaya. *Yang keempat*, pengorganisasian kurikulum perlu mempertimbangkan durasi waktu yang diperlukan dalam kurikulum.³³

Sebagai berikut unsur-unsur yang berada dalam kurikulum, Konsep pertama adalah pengertian ringkas dari sekumpulan kenyataan atau gejala. Konsep adalah makna dari hal-hal hasil mengamati, dan hubungan pengalaman ditentukan oleh konsep. Hampir semua susunan organisasi kurikulum dibentuk bersumber pada konsep, sebagaimana siswa, masyarakat, jumlah, budaya, kualitas, evolusi, serta ruang. *kedua*. Generalisasi adalah pertanyaan membentuk ide-ide umum atau kesimpulan dari peristiwa. Kita harus sadar bahwa rangkuman dan kesimpulan adalah hal yang berbeda. Banyak kekeliruan yang dilakukan orang-orang dalam menarik kesimpulan, mereka tidak sadar bahwa yang dikerjakannya adalah membuat rangkuman. Contohnya, Prilaku yang manusiawi selalu ditujukan kepada orang baik, sebagai subjek maupun objek. *Ketiga*, keterampilan, merupakan kecakapan dalam membuat rencana

³² Heni Listiana, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: Penerbit IMTIYAZ september 2016), hal; 69

³³ Wahyu Aprilia, Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum, jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, Volume, 2, Nomor 2, 2020. Hal 212-213

organisasi kurikulum serta difungsikan sebagai landasan untuk mengatur secara baik program yang berkelanjutan. Contohnya, keterampilan komperhensif erat hubungannya dengan organisasi pengalaman belajar, keterampilan dasar untuk keterampilan menginterpretasikan data dan mengerjakan matematika. *Keempat*, Nilai-nilai, merupakan kepercayaan atau norma yang dimuliakan, sesuatu yang mempunyai sifat absolut untuk menguasai kendali perilaku. Contohnya, menghormati hal mulia dan martabat tiap individu tidak dengan mengamati agama, ras, budaya, kebangsaan, serta status sosial-ekonomi, terutama menghargai diri sendiri.³⁴

Faktor-faktor yang berada dalam kurikulum.³⁵ Menurut Hilda Taba dalam artikel Aset Sugiana, organisasi kurikulum bisa dipandang sebagai *one of the most potent factors in determining how learning proceeds*. Karenanya, dalam organisasi kurikulum mempertimbangkan faktor-faktor kurikulum, antara lain; *pertama, scope* (ruang lingkup). Dalam ruang lingkup kurikulum ini memperlihatkan secara menyeluruh, keluasan ataupun kedalam, serta batasan-batasan materi pelajaran yang akan diberikan kepada anak didik bahan pelajaran ini adalah bahan yang sudah terseleksi sebab dianggap utama serta selaras dengan tugas-tugas perihal berkembang anak didik. *Kedua, sequence*. urutan atau rentetan peristiwa dalam bahan pelajaran memperlihatkan kegiatan materi yang akan disampaikan terhadap murid, menentukan dengan baik kapan bahan pelajaran akan disampaikan.

Ketiga, continuity (kesinambungan). Kita kerap kali mendapat kabar kritikan dari pihak universitas bahwa kurikulum ditingkat sekolah lanjutan tingkat atas (SMA/MA/ SMK) tidak bersangkut paut sebab mahasiswa susah dalam memahami mata kuliah yang diberikan. Begitupun kritikan dari pihak atas kebawah seperti SLTA mengkritik terhadap sekolah lanjutan tingkat pertama (MTs /SMP) kemudian dari sekolah lanjutan tingkat pertama mengkritik terhadap sekolah dasar (SD/MI)

Pada dasarnya masalah yang dipersoalkan adalah keadaan (*gap*) kesenjangan diantara apa yang ada (*das sein*) dengan apa yang seharusnya (*das sollen*), tumpang tindih (*overlapping*) antara mata pelajaran yang satu dengan mata pelajaran yang lain terlebih antara topik yang satu dengan topik yang lain, dan ketidakberlanjutan bahan pelajaran serta yang dialami saat belajar. *Keempat, integrated* (terpadu). Hal ini, dimulai dari anggapan bahwa aspek-aspek kehidupan membutuhkan pemecahan dengan cara multidisiplin. Maksudnya, bila pendidik memanfaatkan "*subject centered curriculum*", maka kemungkinan besarnya ilmu

³⁴Zainal Arifin, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2011), hal 96-97

³⁵ Aset Sugiana, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia, jurnal el-HIKMAH, Vol, 12, No 1, 2018, hal 98-101

pengetahuan yang akan didapatkan anak didik tidak fungsional dan bahkan terputus-putus atau tidak busa fokus.

Sebab tersebut, penting keadaan faksus dalam materi pelajaran yang sudah dipadu, baik dari segi konsep, dasar maupun problem-problem yang penting dipecahkan sehingga menjadikan mungkin pemakaian multidisiplin dengan cara fungsional. *Kelima, balance*, (keseimbangan). Pada faktor ini, mengkehendaki adanya keadaan seimbang isi serta bahan pelajaran yang akan disampaikan terhadap anak didik serta keadaan seimbang dalam proses perbuatan menjadikan belajar. Keseimbangan isi ini saling mengait dengan seberapa besar utamanya suatu materi pelajaran bagi kehidupan siswa. *Keenam, times* (waktu). dalam organisasi kurikulum alokasi waktu wajib untuk dipertimbangkan. Memiliki makna apakah satu mata pelajaran akan diajarkan selama dua jam pembelajaran setiap harinya, satu pekan, satu bulan, tengah tahun, atau satu tahun. Kerap terjadi perihal yang berbeda tentang alokasi waktu yang digunakan, antara pengembangan kurikulum ditingkat pusat dengan guru yang mengajar mata pelajaran disekolah. Perihal ini lazimnya pegangan bersama, pembagian waktu ditetapkan menurut kriteria, contohnya tradisi yang pernah dialami, pendapat para ahli pengembang kurikulum, manfaat serta nilaitingkatan mata palajaran yang dinilai sulit, serta standar kompetensi mata pelajaran.

Model-model organisasi kurikulum sangatlah penting dalam mengembangkan kurikulum, setidaknya ada enam model kurikulum di Indonesia menurut, sebagai berikut;³⁶ *pertama*, Pada tahapan ini, kurikulum (*separated subject curriculum*) yang disediakan untuk anak didik bisa dikerjakan dengan cara terpisah-pisah. Dalam keadaan semacam ini guru dituntut untuk dapat mempertajam intelektual anak didik dengan kesanggupan yang dimiliki. Satu bagian mata pelajaran dipisah-pisah ditujukan untuk memudahkan anak didik dalam membagi waktu.

Lain daripada itu, apabila guru dapat mengontrol anak-anak dengan baik dalam pembagian mata pelajaran Maka efisiensi penggunaan waktu dalam subyek mata pelajaran akan berjalan dengan baik. *Kedua, Correlated Curriculum* (Mata Pelajaran Gabungan), Pemahaman kurikulum gabungan disebut juga "*correlated curriculum*" adalah himpunan dari mata pelajaran. Sederhananya kurikulum gabungan tersebut menyelaraskan karakter anak didik dengan mata pelajaran. Pada tempat inilah organisasi kurikulum menjadi inti dari perbuatan melaksanakan pembelajaran.

³⁶ Aset Sugiana, Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia, jurnal; *Pendidik*, Vol, 5, No, 2, 2018, hal 264-269

Correlated Curriculum ini akan bisa dibuat berbagai bentuk dengan baik kalau tiap mata pelajaran yang berada di sekolah diselaraskan dengan karakter anak didik. Lain daripada itu, siswa pun memperhatikan pembelajaran dengan baik.³⁷ *Ketiga*, kurikulum Hilda Taba yang berwawasan luas menekankan bahwa untuk mencapai integrasi sejati, diperlukan petunjuk yang terintegrasi dan pusat fokus yang dapat diwujudkan dalam bentuk tujuan sosial dan kehidupan, prinsip-prinsip umum, teori atau masalah, dengan cara yang tepat wajar. Zainal Arifin berpendapat bahwa ciri-ciri mata kuliah dalam bidang studi ini adalah sebagai berikut; a), Kurikulum terdiri dari bidang-bidang penelitian, yang memberi rupa penyesuaian beberapa mata pelajaran dalam satu kelompok, dengan karakteristik yang sama, b). Tema tentu saja didasarkan pada pertanyaan ini (tema inti), kemudian dideskripsikan sebagai tema, c). Bahan ajar disusun sesuai dengan standar kemampuan dan kemampuan dasar (KD) yang sudah ditentukan, d). Strategi pembelajaran terintegrasi, e). pendidik berperan sebagai pendidik dalam bidang penelitian, f). Penyusunan dalam kurikulum memikirkan baik-baik untuk memutuskan masalah, keinginan, dan yang dibutuhkan siswa dan masyarakat.

Keempat, kurikulum terpadu (*integrated curriculum*), menurut Sukiman, kurikulum terpadu; kurikulum terpadu adalah kurikulum yang memberikan materi pembelajaran secara utuh dan holistik tanpa membatasi satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Pada saat yang sama, Rusman berpendapat bahwa organisasi kurikulum yang mengadopsi model terintegrasi tidak lagi menyebut disiplin ilmu atau bidang penelitian. Belajar dimulai dengan masalah yang harus dipecahkan. Pertanyaan-pertanyaan ini disebut mata pelajaran atau unit. Pembelajaran berbasis unit bukan hanya tentang mengingat beberapa fakta, tetapi juga tentang menemukan dan menganalisis fakta sebagai bahan pemecahan masalah. Untuk belajar melalui pemecahan masalah, perkembangan siswa diharapkan terjadi tidak hanya dalam pikiran tetapi juga dalam banyak aspek lain seperti emosi, sikap dan keterampilan. *Kelima*. Kurikulum inti atau dasar (*Core Curriculum*) adalah bagian dari kurikulum komprehensif.

Rusman menjelaskan bahwa ada banyak karakteristik yang dapat dipelajari dalam pendekatan ini, antara lain; a). Kurikulum ini terus menerus dirancang dan selalu terjalin dan dirancang secara permanen, b). Isi kurikulum yang dikembangkan adalah hasil sintesis dari pengalaman yang relevan, c). Isi kurikulum selalu berdasarkan isu dan permasalahan yang nyata, d). Isi kurikulum berkaitan dengan adopsi atau penguatan elemen pribadi dan sosial, e). Isi kurikulum ini lebih menitikberatkan pada penerapannya kepada seluruh mahasiswa, sehingga mata kuliah ini merupakan mata kuliah umum, namun intinya adalah problematis,

³⁷ Yoespie Arief Amirullah, Tasman Hamami, Organization and Design of Development of Islamic Religious Education in Indonesia, jurnal At-Ta'dib. Vol. 15. No. 1, June 2020, hal: 112

personal, sosial dan experiential. *Keenam, experience* atau kegiatan experiential biasa disebut sebagai kurikulum aktivitas. Mata kuliah ini cenderung lebih menitikberatkan pada kegiatan atau pengalaman siswa dalam rangka mengembangkan kemampuan berintegrasi dengan lingkungan dan potensi siswa.

KESIMPULAN

Salah satu problem pendidikan islam yang berlangsung disekolah yaitu banyaknya pembelajaran kognitif yang diterima peserta didik namun minim pengaplikasiannya dalam kegiatan sehari-hari, problematika ini tidak terlepas dari kurikulum pendidikan islam itu sendiri. Organisasi dan desain pengembangan kurikulum sangatlah penting dalam tercapainya tujuan pendidikan. Untuk tercapainya tujuan pendidikan pendidik harus mampu dalam mengembangkan model-model kurikulum yang ada, sehingga pembelajaran tersampaikan dengan baik dapat diterima anak didik serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sebagai berikut enam model yang terdapat dalam organisasi kurikulum. *Pertama*, mata pelajaran (subject curriculum). *Kedua*, mata pelajaran gabungan (*correlated curriculum*). *Ketiga*, cakupan luas (*broad field curriculum*). *Keempat*, kurikulum terpadu (*integrated curriculum*). *Kelima*, core curriculum. *Keenam*, activity curriculum. Beberapa faktor yang mesti dipertimbangkan didalam organisasi kurikulum. Antara lain; pertama, *scope* (ruang lingkup). *Kedua*, *sequence*. *Ketiga*, *continuity* (kesinambungan). *Keempat*, *integrated* (terpadu). *Kelima*, *balance*, (keseimbangan). *Keenam*, *times* (waktu).

REFERENSI

- Abdullah Idi. 1999, *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: GMP
- Achadah Alif, 2020, Model Inovasi Pengembangan Kurikulum PAI untuk Revolusi Industri 4.0, KEMUDI; Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme, Vol, 2 No 1,
- Agus Munir Muhammad, 2018, Desain Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SMA (Pembentukan Kurikulum Wacana Berbasis Tauhid Sosial), jurnal; el-HiKMAH, Vol. 12. tidak. 1
- Aprilia Wahyu, 2020, Organisasi dan Desain Pengembangan Kurikulum, Jurnal Ilmu Islam dan Pendidikan, Volume 2, Nomor 2,
- Arief Amirullah Yoespie dan Tasman Hamami, 2020, Organisasi dan Desain Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Indonesia, Majalah At-Ta'dib. penuh. 15. no. 1,
- Arifin Zainal, 2011, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arikunto Suharsimi, 2006, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* Jakarta: Rineka Cipta,
- Daradjat, Zakiyah dkk, 2011, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Fuad Zakki, 2020, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Surabaya : FTK UINSA,)
- Hamalik Oemar, 2015, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hatim Muhammad, 2018, Kurikulum Pendidikan Agama islam di Sekolah Umum, Jurnal el-HIKAM, Vol. 12, No. 02,

- IKAPI DKI Jaya, 2004, *Metode Penelitian Kepustakaan (Mestika Zed)*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Irham Fahmi, 2014, *Perilaku Organisasi Teori, Aplikasi dan Kasus*, Penerbit ALFABETA Bandung
- Irsad Muhammad, 2016, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah (Studi atas pemikiran Muhaimin)*, jurnal; *Iqra'*, Vol 2, No 1,
- Listiana Heni, 2016, *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya: Penerbit IMTIYAZ september
- Muhaimin, 1991, *Konsep Pendidikan Islam*. Solo: Ramadhani
- Mulyasa, 2013, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- M. Thalib Razali & Siswanto Irman, 2015, *Inovasi Kurikulum dalam Pendidikan (Suatu Analisis Implementatif)*, jurnal *Edukasi*, Vol 1, No 2,
- Nasution, 1995, *Asas-Asas Kurikulum* Jakarta: Bumi Aksara
- Noviatul Zahra Dwi, 2019, *Development of Islamic Education Curriculum Model Curriculum 2013 (K13)*, *Al-Hayat journal Of Islamic education (AJIE)*, Volume 3, issue 1,
- Nurmadiyah, 2014, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Purwakarta. *Al-Afkar, Journal of Islamic Studies*, Vol. III, No. 2.,
- Nurlaeli Acep, 2020, *Inovasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Dalam Menghadapi Era Melinial*, jurnal *Wahana Karya Ilmiah_Pascasarjana Unsika*, Vol 4,
- Nurcholiq Muhammad, 2019, *Desain Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Unggulan di Era Revolusi Industri 4.0*, jurnal *PIWULANG* Vol 1, No 2,
- Permendiknas No. 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
- Riszi Pradika Ayu Ratih, 2020, *Kebijakan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*, *Jurnal; Pendidikan Agama Islam*, Vol. 07, No. 01
- Shaleh Rachman, *Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Bulan Bintang
- Sholikah, 2020, *Desain Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. *KUTTAB*, 1(2)
- Sugiana Aset, 2018, *Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum di Indonesia*, jurnal *el-HIKMAH*, Vol, 12, No 1,
- Sugiana Aset, 2018, *Proses Pengembangan Organisasi Kurikulum Dalam Meningkatkan Pendidikan di Indonesia*, jurnal; *Pendidik*, Vol, 5, No, 2,
- Sukiman, 2013, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perpendidikan Tinggi (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN Sunan Kalijaga)*
- Usman dan Jamaludin, 2014, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada